

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan gejala infeksi di saluran usus yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus dan parasit yang menyebar melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi tinja penderita diare, atau dari orang ke orang sebagai akibat dari kebersihan yang buruk. Penyakit diare memiliki hubungan timbal balik dengan status gizi, karena menyebabkan penurunan asupan gizi selama sakit. Tubuh membutuhkan zat gizi yang lebih banyak untuk proses penyembuhan, maka cadangan gizi dalam tubuh akan digunakan. Kondisi inilah yang akhirnya dapat menurunkan status gizi anak. Balita dengan status gizi tidak normal akan lebih mudah terkena infeksi termasuk diare, karena daya tahan tubuh menurun (Monalisa, dkk., 2020). Penyakit diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak di bawah 5 tahun dan bertanggung jawab atas kematian sekitar 443.832 anak setiap tahun. Diare dapat berlangsung beberapa hari dan dapat menyebabkan tubuh kekurangan air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup. Di masa lalu, bagi kebanyakan orang dehidrasi parah dan kehilangan cairan merupakan penyebab utama kematian akibat diare (WHO dalam Listina F. 2024).

Diare merupakan salah satu penyakit dengan insidensi tinggi di dunia dan dilaporkan terdapat hamper 1,7 milyar kasus setiap tahunnya. Penyakit ini sering menyebabkan kematian pada anak usia dibawah lima tahun (Balita). Dalam satu tahun sekitar 760.000 anak usia balita meninggal karena penyakit

ini. Didapatkan 99% dari seluruh kematian pada anak balita terjadi di Negara berkembang (WHO dalam Marida Yanti 2025).

Kejadian diare pada balita di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan diagnosis yang dilakukan tenaga kesehatan, prevelensi diare pada balita di Indonesia adalah 11% pada tahun 2018. Tiga provinsi dengan prevelensi diare pada balita tertinggi adalah Sumatera Utara (14,2%), Papua (13,9%) dan Aceh (13,8%). Diare merupakan penyakit yang berpotensi KLB (kejadian luar biasa) dan sering menjadi beban kesehatan di Negara berkembang. Walaupun demikian, diare pada balita merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dan diobati. Oleh karena itu strategi intervensi yang tepat akan signifikan menurunkan jumlah kasus dan mencegah kematian akibat diare pada balita (Siti Nurjanah, 2023).

Faktor resiko yang dapat menyebabkan diare antara lain factor lingkungan, factor perilaku masyarakat, kurangnya pengetahuan dan juga gizi buruk (Meutia Nanda, 2025). Kondisi air bersih mengacu pada sanitasi yang buruk, pengelolaan limbah yang buruk dan pembuangan kotoran. Proses pembuangan limbah dapat menyebabkan kejadian diare pada balita, hal ini dapat disebabkan oleh aktifitas lalat yang hinggap di sampah kemudian hinggap pada makanan (Ikhtiar dalam Devina F. Darmawan, 2024). Selain itu pencemaran dapat di sebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang tidak mencuci tangan ketika buang air besar (BAB) (Hartati dalam Devina F. Darmawan, 2024).

Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi pendorong terjadinya diare yaitu factor *agent*, penjamu, lingkungan dan

perilaku. Faktor sanitasi lingkungan merupakan faktor yang paling dominan penyebab diare yaitu sumber air minum, kualitas fisik air, kepemilikan jamban, dan jenis lantai. Kedua faktor berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta terakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Wildan Seni, 2024).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat yang masih belum optimala antara lain: kondisi lingkungan baik lingkungan fisik, kimia, biologi maupun sosial, perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan maupun keturunan. Menurut pendapat para ilmuwan, faktor yang paling dominan yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, selain lingkungan adalah perilaku masyarakat (Wildan Seni, 2024).

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2014-2018 kasus diare terus meningkat, di mana pada tahun 2014 sebanyak 86.429 kasus, pada tahun 2015 sebanyak 89.918 kasus, pada tahun 2016 sebanyak 111.355 kasus, tahun 2017 sebanyak 113.148 kasus dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 145.031 kasus (Dinas Kesehatan Prov. NTT dalam Maria Y. Nago, 2023). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada (2026), jumlah kasus diare dalam tiga (5) tahun terakhir berfluktuasi. Pada tahun 2021, kejadian diare ditemukan mencapai 1.114 kasus, menurun pada tahun 2022 menjadi 1.040 kasus, meningkat menjadi 1.126 kasus pada tahun 2023, meningkat menjadi 1.276 kasus pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 1530 kasus pada tahun 2025 (Dinkes Ngada, 2026).

UPTD Puskesmas Radabata merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Ngada dengan jumlah kasus diare pada balita tahun 2021 sebanyak 62 kasus, tahun 2022 sebanyak 58 kasus, tahun 2023 sebanyak 37 kasus, tahun 2024 sebanyak 51 kasus dan pada tahun 2025 menurun sebanyak 43 kasus. Kecamatan Golewa memiliki 8 desa di wilayah kerja Puskesmas Radabata. Kejadian diare di Puskesmas Radabata tersebar secara tidak merata pada semua wilayah kerja Puskesmas Radabata.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Faktor-Faktor Sanitasi Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Radabata Kabupaten Ngada"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan faktor-faktor sanitasi rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata Kabupaten Ngada?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan factor-faktor sanitasi rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata Kabupaten Ngada.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui hubungan mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata Kabupaten Ngada.
- b. Mengetahui hubungan bangunan jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata Kabupaten Ngada.
- c. Mengetahui hubungan saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata Kabupaten Ngada.
- d. Mengetahui hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata Kabupaten Ngada.
- e. Mengetahui hubungan penyediaan kotak sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Radabata Kabupaten Ngada.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan, khususnya mengenai hubungan faktor-faktor sanitasi rumah dengan kejadian diare pada balita. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait upaya pencegahan dan

pengendalian diare pada balita, terutama pada rumah tangga yang memiliki balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti mengenai hubungan faktor-faktor sanitasi rumah dengan kejadian diare pada balita. Selain itu, penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan alternatif pemecahan masalah kesehatan lingkungan yang berkaitan dengan pencegahan dan pengendalian diare.

b. Bagi Poltekkes Denpasar Jurusan Kesehatan Lingkungan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa maupun dosen dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor sanitasi rumah dan kejadian diare pada balita

c. Bagi UPTD Puskesmas Radabata

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi UPTD Puskesmas Radabata Kabupaten Ngada dalam menyusun kebijakan, program, serta kegiatan promotif dan preventif untuk meningkatkan sanitasi rumah dan mencegah kejadian diare pada balita di wilayah kerjanya.